

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dibahas, penulis menyimpulkan bahwa tradisi *ma'saro* di Lembang Pongbembe, Kecamatan Simbuang, merupakan bentuk kearifan lokal yang sarat akan nilai kemanusiaan dan solidaritas yang sangat tinggi. Tradisi ini terbukti mampu melintasi sekat-sekat perbedaan keyakinan, di mana penganut *aluk todolo*, umat Katolik, dan warga Kristen Protestan dapat lebur menjadi satu dalam semangat gotong royong untuk meringankan beban sesama yang sedang berduka. Keunikan praktik *ma'saro* di wilayah ini, seperti kesadaran komunal membawa bambu, kayu, dan bahan pangan sendiri dari rumah, menegaskan bahwa tradisi ini bukan sekadar urusan materi, melainkan wujud nyata kehadiran fisik dan ketulusan hati dalam merawat persaudaraan di tengah masyarakat Toraja.

Melalui kacamata misi kontekstual model antropologis Stephen B. Bevans, skripsi ini memperlihatkan secara tajam bahwa Allah telah lebih dahulu hadir dan menanamkan benih-benih kasih-Nya dalam tradisi *ma'saro* jauh sebelum kekristenan tiba. Tradisi ini tidak harus dipandang secara curiga atau dihakimi sebagai praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Sebaliknya, nilai-nilai saling menopang di dalamnya justru harus menjadi jembatan dialog dan medium misi kontekstual yang sangat efektif bagi gereja untuk menyatakan Injil secara

nyata, di mana keterbukan tokoh adat yang menyambut pemimpin gereja untuk memimpin doa menjadi bukti indahnyanya perjumpaan antara iman dan budaya.

Namun demikian, skripsi ini juga menggarisbawahi tantangan riil yang dihadapi gereja, terutama ketika pelaksanaan *ma'saro* berbenturan dengan hari Minggu, yang sering kali memicu dilema batin bagi jemaat. Oleh karena itu, sebagai rekomendasi akhir, gereja-gereja di Lembang Pongbembe dituntut untuk secara konsisten menjalankan perannya sebagai "Pandu Budaya" yang adaptif dan bijaksana, misalnya melalui pendekatan pastoral yang fleksibel serta pembinaan iman yang berkelanjutan. Dengan kesadaran teologis yang matang ini, masyarakat di Lembang Pongbembe diharapkan dapat terus melestarikan tradisi *ma'saro* sebagai warisan leluhur yang luhur, sekaligus menjadikannya sarana bagi umat Kristen untuk bertumbuh sebagai pribadi yang sepenuhnya beriman kepada Kristus tanpa kehilangan jati diri aslinya sebagai orang Toraja.

B. Saran

Ada beberapa saran yang tertuang dalam penelitian ini, antara lain: Pertama, kepada lembaga IAKN Toraja sekiranya memperkaya mahasiswa dalam mata kuliah Teologi Kontekstual dan Misiologi mengenai pendekatan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans. Agar mahasiswa bisa dengan cermat memandang suatu budaya dalam masyarakatnya; Kedua, kepada gereja yang ada di Lembang Pongbembe sekiranya terus bersikap kritis dalam memandang budaya yang ada agar bisa dijadikan sebagai sarana memperdengarkan Injil bagi

masyarakat; dan Ketiga, kepada pegiat budaya agar terus konsisten menjaga nilai-nilai budaya yang ada di sekitar sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas.